

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh setiap penggunanya. Pentingnya pengambilan keputusan oleh investor, kreditur dan pihak-pihak terkait menjadi pertimbangan bagi setiap perusahaan dalam menerbitkan informasi keuangan kepada publik. Para pengguna informasi keuangan akan memutuskan untuk mengambil tindakan ekonomi berdasarkan yang terlihat dalam informasi keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, kualitas informasi yang baik akan menentukan masa depan perusahaan. Untuk menerbitkan informasi keuangan yang berkualitas perusahaan harus menerbitkan informasi yang sebenar-benarnya terjadi dalam perusahaan. Terlalu banyak persepsi yang terdapat di dalam informasi keuangan merupakan indikasi kualitas yang rendah dari informasi tersebut.

Laporan yang diterbitkan untuk publik adalah laporan keuangan. Pengambilan keputusan oleh pengguna informasi seperti pihak manajemen, pemilik perusahaan, investor, kreditur maupun pemerintah tergantung pada laporan keuangan sebagai informasi yang mencerminkan keadaan perusahaan. Salah satu informasi yang penting dalam laporan keuangan adalah mengenai informasi laba pada perusahaan. Para pengguna laporan keuangan cenderung menginginkan laba yang tinggi. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan persepsi antara pihak investor dengan pihak manajemen

perusahaan serta memungkinkan penyajian informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor potensial, kreditor, pemerintah, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek atau kas untuk membantu investor menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap kualitas laba yang tinggi. Pengertian kualitas laba sesungguhnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang berkualitas tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan kualitas laba berkaitan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dengan imbalan, sehingga hubungan

semakin kuat antara hubungan laba perusahaan dengan imbalan menunjukkan kualitas laba yang tinggi (Ayres, 1994, dalam Purwanti, 2010 ).

Kualitas laba akan diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). Rendahnya *earnings response coefficients* menunjukkan bahwa laba kurang informatif atau dengan kata lain kurang berkualitas bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan dan akan berdampak pada return yang diterima oleh investor. Kualitas laba yang diproksikan oleh *earnings response coefficients* akan dijelaskan oleh beberapa faktor diantaranya *investment opportunity set*, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang kualitas laba yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni struktur modal (Romasari, 2009 dan Irawati, 2012), Pertumbuhan laba (Irawati, 2012); Likuiditas (Irawati, 2012; Wulansari, 2013; Nurhanifah dan Jaya, 2014), IOS (Kartika dan Nikmah, 2011; Wulansari, 2012; Nurhanifah dan Jaya, 2014, Komalasari, 2013), *Leverage* (Wulansari, 2013; Paramita, 2012), Persistensi laba (Romasari, 2009), Alokasi pajak antar periode (Romasari, 2009; Nurhanifah dan Jaya, 2014), *Voluntary disclosure* (Paramita, 2012), *Corporate governance* (Kartika dan Nikmah, 2011), Akuntansi konservatif (Diantimala, 2008); *Default risk* (Diantimala, 2008); Ukuran perusahaan (Komalasari, 2013). Dari beberapa penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti

kembali variabel dependen *investment opportunity set*, likuiditas dan efektivitas pemanfaatan aktiva.

*Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* yang tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (Wulansari, 2013). Semakin tinggi *investment opportunity set* maka kualitas labanya akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan tingginya tingkat pertumbuhan perusahaan yang tercermin dari *investment opportunity set* menentukan kualitas laba yang tinggi. Dalam penelitian Wulansari (2013) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Adapun penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian Kartika dan Nikmah (2011) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka kualitas labanya semakin tinggi. Irawati (2012) dan

Nurhanifah dan Jaya (2014) meneliti tentang hubungan likuiditas terhadap kualitas laba, penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan Wulansari (2013) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

Efektivitas pemanfaatan aktiva merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivanya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi, oleh manajemen dapat dianalisis dalam hubungannya dengan tingkat kualitas laba, yang dirumuskan dengan berbagai jenis cara tentang bagaimana aktiva dipakai untuk mengusahakan dan memperoleh laba. Efektivitas pemanfaatan aktiva juga menunjukkan kemampuan dana yang tertanam secara keseluruhan berputar dalam suatu periode tertentu. Kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva secara tepat akan memaksimalkan laba. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Penelitian Komalasari (2013) menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan aktiva tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan replikasi penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Komalasari (2013) yang berjudul *Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan menambahkan variabel independen Likuiditas dan mengoreksi judul ukuran perusahaan menjadi efektivitas pemanfaatan aktiva, sehingga Judul penelitian ini adalah pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas dan efektivitas pemanfaatan aktiva terhadap kualitas laba.

Penelitian terdahulu masih memiliki hasil yang belum konsisten terhadap tiga variabel tersebut. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis perhitungan *firm specific earnings response coefficient* untuk variabel kualitas laba sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan alat ukur *cross sectional earnings response coefficient* untuk menghitung variabel kualitas laba.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah efektivitas pemanfaatan aktiva berpengaruh positif terhadap kualitas laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif likuiditas terhadap kualitas laba.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh positif efektivitas pemanfaatan aktiva terhadap kualitas laba.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat di bidang teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai akuntansi keuangan mengenai harga saham dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.
- b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan (kreditur, investor, dll.) dapat mengkaji faktor-faktor yang menentukan kualitas laba yakni dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set*, likuiditas dan efektivitas pemanfaatan aktiva.

### 2. Manfaat di bidang praktik

- a. Diharapkan bermanfaat bagi investor untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan dalam laporan keuangan sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
- b. Manfaat bagi mahasiswa diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian dengan tema yang sama guna menambah pengetahuan mengenai kualitas laba
- c. Manfaat bagi peneliti menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam hal *investment opportunity set*, likuiditas, efektivitas pemanfaatan aktiva.
- d. Manfaat bagi perguruan tinggi untuk dijadikan referensi yang dapat memberikan informasi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih jauh mengenai tema ini.